

EDUCATIONAL THEORY APPLICATION IN HISTORY LEARNING

PENERAPAN TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Elfa Michellia Karima^{1a*}, Firza^{2b}, Wahidul Basri^{3c}, Feni Astriani^{4d}

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Padang

^aelfamichellia.k@fis.unp.ac.id

^bfirzaa@fis.unp.ac.id

^cwahidulbasri@fis.unp.ac.id

^dFeniasriani799@gmail.com

(*), Corresponding Author
 087822516456

How to Cite: Elfa, Firza, Wahidul, Feni. (2021). Educational Theory Application In History Learning. Santhet, 5(2), 115-124. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received:
 Revised:
 Accepted:
Keywords:
 History,
 Learning,
 Methods,
 Learning
 Theory

Abstract

The purpose of this research is to determine how applying behavioristic learning theory, constructivist theory, humanistic theory, and cognitive theory to learning history at SMAN 1 Padang affects learning. In the learning process, learning theory is used as a reference. A theory can change or develop over time if there is a more complex or better theory for use in learning. Using this learning theory, learning objectives can be met while also improving educational quality. Improving educational quality can be accomplished by enhancing the teaching and learning process, analyzing student learning outcomes, and resolving classroom issues. In this study, survey and interview methods were used. The questionnaire asks 54 respondents six questions about the impact on the student learning process, specifically the History subject at SMAN 1 Padang. The variety of learning methods and theories used in learning allows students to maximize their ability to understand history.

PENDAHULUAN

Penggunaan teori belajar menjadi acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran (Perni, 2019). Suatu teori dapat berubah atau berkembang dari masa ke masa apabila terdapat teori yang lebih kompleks atau lebih baik lagi untuk digunakan dalam sebuah pembelajaran. Melalui teori belajar ini maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dan juga meningkatkan mutu pendidikan (Bolles, 1975; Shuell, 2021). Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki proses belajar mengajar, menganalisis hasil belajar peserta didik serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kelas.

Perbedaan karakteristik peserta didik dalam menerima pembelajaran sangat beragam, hal ini berpengaruh terhadap penggunaan teori belajar yang relevan. Teori belajar merupakan landasan proses belajar yang menuntun pemahaman peserta didik (Chu et al., 2021; Sulaiman & Neviyami, 2021). Teori belajar dapat didefinisikan sebagai integrasi prinsip-prinsip yang menuntun di dalam

merancang kondisi demi tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu dengan adanya teori belajar akan memberikan kemudahan bagi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat, memilih strategi yang sesuai dan menjalankan model-model pembelajaran yang akan dilaksanakan (Isti'adah Feida Noorlaila, 2020). Teori belajar yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya teori behavioristik yang mempelajari perilaku manusia (Johnson, 2014; Staddon, 2021). Anggapan dasar tentang tingkah laku bagi teori ini ialah jika tingkah laku seluruhnya ditentukan oleh peraturan, dapat diramalkan, serta dapat ditentukan. Bagi teori ini, seseorang ikut serta dalam tingkah laku tertentu disebabkan mereka sudah mempelajarinya, lewat pengalaman- pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan penghargaan. Seseorang mengakhiri suatu tingkah laku, bisa jadi disebabkan tingkah laku tersebut belum diberi penghargaan ataupun sudah menerima hukuman. akibat segala tingkah laku yang baik berguna maupun yang merusak, ialah tingkah laku yang dipelajari. Pengaplikasian teori ini yaitu mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan peranan reaksi, mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, dan hasil belajar memungkinkan munculnya perilaku yang diinginkan. Penerapan teori ini dengan menganalisis suatu lingkungan pembelajaran dan pengenalan pengetahuan lebih awal pada peserta didik, menyiapkan materi pembelajaran, dan mengamati dan mendalami respons yang telah diucapkan peserta didik.

Teori konstruktivistik merupakan teori yang cukup umum digunakan dalam pembelajaran sejarah, perubahan serta perkembangan yang ada pada saat ini dalam dunia pendidikan memberikan suatu warna tersendiri dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Kemudian, hal ini bisa dikatakan sebagai suatu proses yang dimana dapat dikatakan sebagai salah satu proses dalam menjadikan sistem pendidikan untuk lebih sesuai dengan perkembangan pembelajaran bagi peserta didik (Prihantoro, 2010). Kebijakan ini dibuat untuk menjadikan suatu hal yang dimana dapat meningkatkan kompetensi yang ada pada peserta didik.

Kemudian, dalam hal ini terdapat pembelajaran baru yang bernama learning continuum atau dalam bahasa Indonesia "pembelajaran berkelanjutan". Dimana hal tersebut dibuat dengan tujuan untuk pembelajaran yang ada dapat menunjang dari tercapainya tujuan pembelajaran. Dimana pula proses ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam standar isi (Suswanto, 2018). Dimana hal tersebut telah dirancang dengan sesuai perkembangan pada pendidikan itu sendiri.

Setelah itu, terdapat ujian atau tes dengan tujuan mengukur kemampuan setiap peserta didik. Kemudian, bagi pendidik dapat mengembangkan proses pembelajaran yang ada bagi peserta didik. Dimana dalam hal ini materi dibuat dalam pemetaan untuk menyesuaikan dalam pembelajaran yang ada. Dimana kebijakan pembelajaran berkelanjutan atau learning continuum dalam pembelajaran sejarah, dimana hal tersebut sebagai suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi dalam mata pelajaran sejarah yang berlaku (Situmorang, 2016).

Tujuan pembelajaran sejarah yaitu untuk memberikan suatu materi sejarah yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dimana aspek-aspek yang ada dijadikan sebagai suatu proses an menjadi suatu tujuan yang sesuai dengan perkembangan yang ada. Setelah itu dalam proses pembelajaran ini khususnya dalam mata pelajaran sejarah dapat menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan dari peserta didik itu sendiri. Konstruktivisme merupakan teori belajar dimana peserta didik dapat mengembangkan materi yang telah ada kemudian dikembangkan menjadi suatu teori yang dapat diaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya. Peserta didik memproses atau mengolah informasi yang diberikan oleh pengajar kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang telah ditema dengan pengetahuan yang baru diterima kemudian memberikan suatu kesimpulan atau hasil yang baru dari peserta didik itu sendiri (Soemanto, 2006). Teori belajar ini dapat dikondisikan, karena apabila pengajar memberikan suatu materi kemudian memberikan kembali materi baru dalam konteks yang sama, kemudian peserta didik membuat suatu kesimpula dari gabungan pengetahuan atau materi yang baru saja diberikan oleh si pengajar. Dimana teori belajar ini dikategorikan, dalam proses pembelajaran yang

dimana menggabungkan materi lama dan baru yang dimana hasilnya dijadikan sebagai suatu kesimpulan dalam hasil pembelajaran tersebut

Teori ini juga mempengaruhi tingkah laku dari peserta didik atau pelajar sebagai suatu hasil dari pengalaman pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik memiliki proses pembelajaran yang didapatkannya ketika melalui pengalaman (Syah, 2000). Contohnya apabila terdapat peserta didik yang diberikan studi kasus oleh guru dan peserta didik tersebut dapat menguraikan jawabannya secara jelas karena di dasari oleh pengalaman yang telah di dapatkannya. Teori belajar merupakan teori dimana peserta didik memproses atau mengolah pengetahuan yang telah ada dengan pengetahuan yang baru (Dalyono, 2009). Teori belajar diaplikasikan ketika guru memberikan suatu materi dan peserta didik mengolah informasi yang di dapat serta menghasilkan pengetahuan yang baru bagi peserta didik. Teori belajar ini memiliki kategori pembelajaran yang diambil akan diolah sebelum pelajaran tersebut diterima.

Teori belajar dapat dimanfaatkan dengan tujuan dapat memanusiakan manusia dimana dalam pencapaiannya meliputi aktualisasi diri, pemahaman diri untuk dapat menjadikan suatu pembelajaran (Assegas, 2011). Terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta didik ketika penerapan teori ini yaitu seluruh pengetahuan dapat diperoleh dengan tujuan untuk pembelajaran dalam hal-hal kemanusiaan.

Teori Humanistik ialah sebutan yang menggambarkan tidak yakinnya terdapat faktor supranatural ataupun nilai transendental serta kepercayaan manusia jika manusia hadapi kemajuan dengan ilmu serta penalaran mereka sendiri. Di sisi lain humanistik merupakan hasrat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sebaliknya apabila mendiskusikan humanistik pada konteks akademik maka akan terpaku kepada pengetahuan berkenaan dengan budaya manusia, seperti studi- studi klasik perihal kebudayaan Yunani serta Roma (Roberts, 1975).

Pada dasarnya, teori belajar humanistik ini sendiri merupakan sebuah teori belajar yang menjadikan objek manusia sebagai pusat pembelajaran yang mana manusia yang belajar tersebut harus bisa memanusiakan dirinya sendiri sebagai seorang manusia. Tujuan utama dari teori humanistik adalah aktualisasi dari diri para peserta didik (manusia) (Sumantri, B.A dan Ahmad, 2019). Maksudnya disini adalah, peserta didik akan lebih tenang, kemudian mampu dan bersemangat dalam kegiatan belajar apabila setiap kebutuhannya bisa terpenuhi. Kebutuhan tersebutlah yang menjadikan seorang manusia bisa merasa menjadi manusia seutuhnya.

Kebutuhan tersebut berasal dari teori Abraham Maslow dimana dia dikenal sebagai pelopor aliran psikologi Humanistik, kebutuhan tersebut meliputi *Physiological needs* (ialah kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (ialah kebutuhankehendak rasa nyaman), *love and belonging needs* (ialah kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa mempunyai), *esteem needs* (ialah kebutuhan akan harga diri), dan *self-actualization* (ialah kebutuhan akan aktualisasi diri). Pada dasarnya dari teori ini bisa dipahami bahwa suatu proses pendidikan dalam teori humanistik harus mencakup lima kebutuhan tersebut yang dikenal dengan *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan) (Arbayah, 2013).

Teori ini berusaha untuk berfokus kepada penciptaan sistem pendidikan yang efektif dimana dalam hal itu proses pembelajaran tersebut bisa dikatakan efektif apabila proses pembelajaran bisa menghasilkan sikap dan kreativitas dari para peserta didik dan menjadikan peserta didik sebagai seorang yang memiliki jiwa mandiri dan bisa memanfaatkan segala potensi yang dia miliki. Oleh sebab itu pada teori humanistik ini memiliki asumsi bahwa setiap teori belajar apapun itu tetap bisa dan baik untuk dimanfaatkan dalam segala kegiatan proses pembelajaran dengan tujuannya buat memanusiakan manusia ialah pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri untuk belajar secara maksimal (Assegas, 2011)

Dalam proses penerapan teori belajar humanistik sendiri harus didasarkan kepada beberapa prinsip-prinsip sehingga teori belajar ini bisa mencapai tujuan dan menciptakan peserta didik yang sesuai dengan yang direncanakan dalam teori humanistik ini, pertama peserta didik harus merasa senang dan merasakan manfaat atau paling tidak mengetahui manfaat dari pelajaran yang dia sedang kerjakan, kemudian para pengajar harus bisa membangkitkan gairah para peserta didik

dalam pelajaran, menciptakan ruangan dan suasana tanpa ancaman dan rasa tekanan sebaliknya menjadikan kelas menjadi tempat yang menarik dan penuh kesenangan, dan kemudian mempelajari sesuatu yang memiliki relevansi dengan kehidupan dan keperluan mereka dan terakhir tidak lupa untuk melibatkan langsung peserta didik ke dalam proses pembelajaran tersebut.

Di dalam teori humanistik pada dasarnya menjadikan manusia sebagai objek dalam proses pembelajaran dan pelaku dalam perubahan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Dari sini pelajaran yang diberikan harus bisa memanusiakan mereka dalam hal ini adalah menjadikan para peserta didik sebagai apa yang para peserta didik inginkan dan apa yang para peserta didik gemari, hal ini dilakukan agar para peserta didik tidak jenuh dan merasa malas karena dipaksa mempelajari apa yang tidak mereka inginkan sebaliknya dengan mempelajari apa yang mereka sukai mereka dapat mengetahui makna dari suatu pelajaran dan melakukannya dengan senang hati.

Guru harus bisa memberikan penerangan dan penjelasan terkait dengan materi yang anak-anak anggap tidak bermanfaat untuk mereka kedepannya, setelah itu berusaha untuk menjelaskan sehingga kelak para peserta didik dapat memanfaatkan apa yang sudah mereka pelajari dengan senang hati tersebut dan menjadeikan mereka sebagai manusia yang seutuhnya. Namun hal ini harus bisa diiringi oleh para peserta didik dimana dalam proses belajarnya mereka harus berusaha agar dapat mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya hal ini dapat dilakukan dengan bila teori tersebut sudah diimplementasikan, peserta didik diharapkan sanggup meningkatkan prestasi belajarnya. Dari prestasi belajar tersebut pula dapat meningkatkan kemandirian dari para peserta didik sendiri dan penerapan dari teori humanistik ini sendiri bisa dibilang berhasil.

Pendidikan dewasa ini masih didominasi oleh kajian behavioristik meskipun Pendidikan bersifat konstruktivistik telah lama diketahui. Padahal kajian behavioristik memiliki kelemahan antara lain sangat mekanistik serta kurang mampuan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik secara maksimal. Setelah kelemahan ini diketahui dan menyebar dikalangan pendidik, pendekatan konstruktivistik menjadi lebih umum digunakan terutama untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

METODE

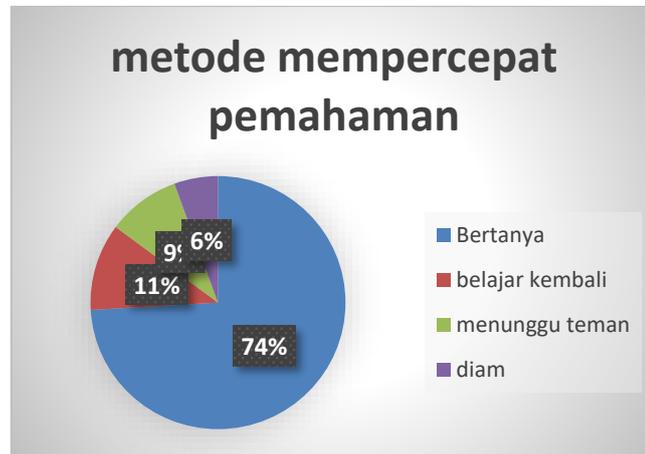
Penelitian ini menggunakan survey dan wawancara (Arikunto, 2010; Bradburn et al., 1979) yang dilakukan pada peserta didik SMAN 1 Padang. Data diambil dari angket yang disebar pada peserta didik di SMAN 1 Padang. Terdapat 54 responden dalam penelitian ini, pertanyaan dalam angket berkaitan dengan proses pembelajaran Sejarah. Terdapat enam butir pertanyaan yang diberikan pada responden yang mengacu pada penggunaan teori belajar. Wawancara yang dilakukan terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan serta pemahaman peserta didik terhadap materi ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan google form, berikut adalah beberapa pertanyaan yang memiliki hasil signifikan. Pada pertanyaan pertama "apakah anda memiliki metode untuk mampu mempercepat pemahaman Anda untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran ? Jika ada, berikan solusi dan argumentasi Anda" dalam hasil sebar angket terkait dengan pertanyaan ini adalah mayoritas dari para peserta didik SMAN 1 Padang menjawab bahwa mereka bertanya

atau meminta kejelasan kepada guru mereka atau kepada orang yang dianggap lebih tau, dari sini menunjukkan bahwa peserta didik SMAN 1 Padang memiliki inisiatif untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mereka apabila mereka tidak mengetahui cara untuk memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi.



Gambar 1. Diagram metode mempercepat pemahaman Peserta didik
 Sumber: google form

Pertanyaan kedua “Apakah anda lebih suka belajar secara individu atau secara berkelompok” mayoritas peserta didik SMAN 1 Padang yaitu sekitar 30 orang menjawab bahwa mereka lebih suka belajar berkelompok baik itu dengan teman yang sudah dekat maupun dengan teman dari kelompok yang diatur dalam suatu kegiatan belajar khususnya sejarah. Mereka beranggapan hal ini bisa mendorong kepercayaan diri dan mendorong setiap individu untuk saling memberikan pendapat tanpa rasa malu atau tidak percaya diri. Dari sini terlihat bahwa peserta didik SMAN 1 Padang lebih menyukai belajar secara berkelompok.



Gambar 2 Diagram survei kesukaan peserta didik dalam belajar kelompok atau individu
 Sumber: google form

Pertanyaan ketiga “Seperti apakah anda menentukan strategi pembelajaran terhadap materi yang Anda benci dan sulit Anda kuasai ? Beri argumentasi Anda” dalam hal ini para peserta didik khususnya peserta didik SMAN 1 Padang mayoritas yaitu 30 mengatakn bahwa para peserta didik menggunakan metode diskusi apabila mereka menghadapi materi pelajaran yang sulit bagi mereka,

kemudian sisanya mengtakan meminta penjealsan dari guru dan melakkan tanya jawab dengan guru atau teman sebaya mereka. Dari sini bisa dilihat bahwa peserta didik umumnya akan menggunakan strategi tertentu dalam menghadapi materi yang sulit bagi mereka dan mereka lebih dominan menggunakan metode diskusi.



Gambar 3 Diagram strategi yang dilakukan peserta didik dalam menghadapi materi yang sulit
 Sumber: google form

Pertanyaan keempat “Apakah proses pembelajaran yang kalian lakukan bisa diimplementasikan dalam kehidupan kedepannya?” dari hasil angket ini mengatakan bahwa mayoritas dari mereka 47 orang beranggapan bahwa proses pembelajaran yang mereka lakukan bisa diimplementasikan dalam kehidupan nyata, hal ini sejalan bahwa mata pelajaran di suatu sekolah sudah memiliki sistem belajar yang bagus dan para tenaga pengajar bisa memberikan pengajaran yang sangat baik terutama untuk kepentingan masa depan setiap peserta didiknya.



Gambar 4 Diagram survei hasil proses pembelajaran Peserta didik apakah bisa di implementasikan
 Sumber: google form

Wawancara yang dilakukan terkait dengan metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran sejarah serta teori yang digunakan untuk mengakomodasi pemahaman peserta didik dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini dilakukan dikarenakan terdapat kendala yang ditemukan di sekolah mengenai pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik untuk mata pelajaran sejarah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di dapatkan hasil bahwa pembelajaran sejarah efektif

karena guru mencoba menerapkan metode serta teori belajar yang beragam sesuai dengan materi ajar dari sejarah, sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran tersebut.

PEMBAHASAN

Kemampuan intelektual peserta didik mencerminkan kekuatan untuk menyesuaikan penyerapan materi pembelajaran dengan baik. Menurut pandangan para responden, metode dan model pembelajaran memiliki pengaruh dalam menggali kelebihan dan kekurangan setiap peserta didik. Dalam hal ini, para responden masih menganggap bahwa ujian atau tes, baik ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester merupakan bentuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik di SMAN 1 Padang dalam mengukur tingkat intelektual peserta didik dan diwujudkan dalam bentuk nilai akhir yang termuat dalam rapot akhir. Pada hakikatnya penilaian tidak saja dilakukan dengan tes saja, tapi juga dengan non-tes yang dilakukan ketika proses pembelajaran dilakukan. Selain itu, guru juga dapat mengevaluasi kemampuan setiap pendidik dari kegiatan pembelajaran di kelas, seperti metode tanya-jawab, kuis, maupun kegiatan latihan soal di lembar kerja peserta didik (LKS).

Sebagian peserta didik juga masih berpandangan bahwa nilai yang maksimal yang berkisar antara 80-99 merupakan tuntutan umum yang harus mereka raih dengan berbagai tujuan, seperti membahagiakan orang tua, mampu memberikan kesan yang baik di kelas, maupun persiapan untuk jenjang yang lebih tinggi sedangkan sebagian lainnya menganggap perolehan nilai hanya sebagai hasil belajar sehingga mereka yang berpendapat seperti ini cenderung memiliki keaktifan di kelas yang rendah. Teori kognitif yang diterapkan dalam pembelajaran di SMAN 1 Padang memiliki kelebihan untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap pembelajaran sejarah ketika melakukan self-assessment.

Setiap metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menuntut keaktifan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik juga di tuntun untuk memiliki kemampuan dalam pemrosesan informasi yang baru serta mampu memiliki daya ingat terhadap pengetahuan sebelumnya sehingga materi pembelajaran dari pertemuan sebelumnya memiliki keterkaitan dengan minggu berikutnya. Penggunaan metode belajar dan teori yang beragam membuat pemahaman peserta didik meningkat, hal ini di dasari juga oleh perbedaan dari karakteristik peserta didik yang berbeda.

Hasil yang dilakukan secara kuantitatif juga selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan, peserta didik lebih memahami pembahasan dengan penerapan metode belajar yang bervariasi. Hal ini juga di pengaruhi oleh jenis materi, karakteristik peserta didik, serta lingkungan sekolah. Guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan teori pembelajaran yang sesuai, karena hal tersebut juga berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya. Seperti penggunaan discovery learning dalam pembelajaran yang alah tata cara pendidikan serta sekaligus selaku tujuan pembelajaran. Selaku tata cara, discovery learning ialah penyediaan suasana untuk partisipan didik tanpa mengatakan apa yang telah dikenal guru tentang suasana tersebut. Asumsinya kalau dengan dorongan minimum dari guru, partisipan didik bisa menekuni lebih banyak perihal apabila dia "menciptakan" sendiri pelajaran yang dipelajarinya. Selaku tujuan pembelajaran, discovery learning ialah perilaku, strategi serta keahlian yang membolehkan orang buat mengidentifikasi serta membongkar permasalahan, sehingga buatnya lebih mempunyai keahlian dalam mengalami tuntutan-tuntutan kehidupan.

Terdapat 2 jenis discovery dalam pembelajaran yaitu *unstructured discovery* serta *guided discovery*. *Unstructured discovery* merupakan jenis discovery yang dilakukan guru untuk membuat peserta didiknya dapat mengkonstruksikan suatu pemahaman mereka sendiri dengan setting natural dan yang kedua ialah *guided discovery* di mana guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada peserta didiknya mengenai tujuan pembelajaran yang harus di capai pada pertemuan tersebut

kemudian guru juga membimbing peserta didik untuk dapat memberikan interpretasi terhadap suatu permasalahan yang diberikan.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, peserta didik memerlukan asimilasi dan akomodasi, proses ini juga biasa disebut dengan equilibrium. Equilibrium merupakan suatu keadaan dimana terdapat interaksi yang harmonis antar komponen di dalam aktivitas kehidupan umat manusia serta memberikan dampak yang signifikan bagi manusia itu sendiri. Proses ini berjalan secara terus menerus dalam diri seseorang melalui asimilasi serta akomodasi. Equilibration membuat seorang bisa menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skema). Apabila terjalin ketidakseimbangan, hingga seorang terpacu untuk mencari penyeimbang, yaitu dengan jalur asimilasi ataupun akomodasi.

Bagi Ausubel, Novak, and Hanesian, belajar bisa diklasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama, berhubungan dengan metode ataupun modul pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik, baik lewat penerimaan ataupun temuan. Dimensi kedua, menyangkut metode bagaimana peserta didik dapat mengkaitkan data pada struktur kognitif yang sudah ada. Struktur kognitif dalam perihal ini yakni kenyataan, konsep, serta generalisasi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

Pada tingkatan awal dalam belajar, kemampuan awal peserta didik bisa dikomunikasikan baik dalam wujud belajar penerimaan yang menyajikan data, ataupun dengan wujud belajar temuan yang mewajibkan peserta didik untuk menciptakan sendiri sebagian ataupun segala modul yang hendak diajarkan. Pada tingkatan kedua, peserta didik menghubungkan ataupun mengkaitkan data tersebut pada pengetahuan (berbentuk kenyataan, konsep, serta generalisasi) yang sudah dimilikinya; dengan kata lain terdapat "belajar bermakna". Namun, peserta didik bisa juga hanya mencoba menghafalkan pengetahuan baru tersebut, tanpa menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah terdapat dalam struktur kognitifnya; dalam hal ini dinamakan "belajar hafalan".

Kedua ukuran, ialah penerimaan/ temuan serta hafalan/ bermakna, tidak menampilkan dikotomi simpel, melainkan sesuatu kontinum. Menurut Ausubel, apabila terdapat pakar pembelajaran yang membandingkan belajar penerimaan dengan belajar hafalan, karena mereka berkomentar kalau belajar bermakna cuma terjalin apabila peserta didik menciptakan sendiri pengetahuannya. Belajar penerimaan pun juga dapat bermakna, yaitu dengan menggunakan metode menerangkan suatu ikatan antara konsep- konsep. Sebaliknya, belajar temuan lebih rendah kebermaknaannya, serta merupakan belajar hafalan, di mana peserta didik membongkar suatu permasalahan dengan hanya mencoba tanpa didasari pengetahuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran dengan menemukan sangat bermakna bagi peserta didik dan ini hanya terjadi apabila peserta didik tengah melakukan penelitian yang didasarkan pada teori dan pengetahuan.

Belajar bermakna ialah sesuatu proses mengkaitkan data baru pada konsep- konsep relevan yang ada dalam struktur kognitif seorang. Walaupun kita tidak mengenali mekanismenya secara jelas dan biologis, namun ingatan yang dimiliki oleh peserta didik dapat digunakan ketika tengah menganalisis suatu permasalahan yang ditemukannya sehari-hari. Belajar menciptakan perubahan-perubahan dalam sel- sel otak, paling utama sel- sel yang sudah menaruh data yang mirip dengan data yang sedang dipelajari. Dasar- dasar belajar bermakna menyangkut perubahan- perubahan dalam jumlah ataupun identitas neuron yang berpartisipasi dalam belajar bermakna. Kejadian psikologi tentang belajar bermakna menyangkut asimilasi data baru pada pengetahuan yang sudah terdapat dalam struktur kognitif seorang. Jadi dalam belajar bermakna data baru diasimilasikan pada subsume - subsumer relevan yang sudah terdapat dalam struktur kognitif. Belajar bermakna yang baru berdampak pada perkembangan serta modifikasi subsume - subsumer yang sudah ada pada diri peserta didik.

Pembelajaran bermakna sangat dibutuhkan oleh peserta didik, selain untuk pemahaman mengenai sejarah juga untuk dapat memecahkan permasalahan yang ditemukan sehari - hari. Guru menggunakan berbagai macam teori pembelajaran untuk melatih peserta didik dalam hal kemampuan serta mengayomi perbedaan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran. Seperti pendapat Maslow, bahwa setiap peserta didik memiliki permasalahan yang

berbeda sehingga dalam menerima pembelajaran serta untuk memahami sesuatu peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda juga. Salah satu antisipasi yang guru dapat lakukan ialah dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam juga dengan teori pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mampu untuk mengikuti pembelajaran yang sedang dilakukannya. Metode pembelajaran serta teori belajar yang digunakan oleh guru harus di dasari oleh karakteristik peserta didik, lingkungan, materi ajar, serta factor lain yang mempengaruhinya. Dengan begitu, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan peserta didik akan menyimpannya dalam ingatan jangka Panjang. Selain itu, peserta didik juga dapat mengaplikasikan kemampuannya tidak saja di kelas tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakatnya. Hal ini merupakan tujuan utama dalam pembelajaran di mana peserta didik mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Peserta didik juga dapat memberikan masukan pada gurunya dalam penggunaan metode belajar, seperti kuesioner yang telah dilakukan, guru di SMAN 1 Padang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memnetukan metode belajar, namun tetap guru yang memegang kendali apakah metode tersebut cocok diterapkan atau tidak. Beberapa peserta didik nyaman dengan pembelajaran individu tetapi ada juga yang lebih mudah memahami pembelajaran apabila dilakukan diskusi kelompok. Bagi guru yang terpenting dalam proses pembelajaran ialah pemahaman peserta didik serta kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Teori belajar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah merupakan suatu pengembangan yang didasarkan oleh karakteristik peserta didik serta lingkungan belajar. Teori belajar yang digunakan merupakan suatu hal penting khususnya bagi peserta didik dimana dalam hal ini dapat memberikan kemudahan atau efisiensi dalam memberikan materi mata pelajaran Sejarah. Dengan adanya teori belajar yang beragam maka dapat memberikan bantuan kepada para peserta didik dalam membantu proses pembelajaran serta pemahaman materi pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Assegas, A. R. (2011). *Filsafat pendidikan islam: paradigma baru pendidikan hadhari berbasis integratif interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bolles, R. C. (1975). Learning theory.
- Bradburn, N. M., Sudman, S., Blair, E., Locander, W., Miles, C., Singer, E., & Stocking, C. (1979). *Improving interview method and questionnaire design: Response effects to threatening questions in survey research*. Jossey-Bass San Francisco.
- Chu, S. K. W., Reynolds, R. B., Tavares, N. J., Notari, M., & Lee, C. W. Y. (2021). *21st century skills development through inquiry-based learning from theory to practice*. Springer
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Isti'adah Feida Noorlaila. (2020). *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Johnson, A. P. (2014). Humanistic learning theory. *Education psychology: Theories of learning and*

human development, 1-10.

- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105-113.
- Prihantoro, I. (2010). *Metode Pembelajaran Outdoor Study*. Jakarta: PT Gramedia.
- Roberts, T. (1975). *Four Psychologies applied to Education*. New York: Jhon Niley and Sons.
- Shuell, T. J. (2021). Learning theory, instructional theory, and adaptation. In *Aptitude, learning, and instruction* (pp. 277-302). Routledge.
- Situmorang, R. P. (2016). Analisis Learning Continuum tingkat SD sampai SMP pada tema sistem pencernaan manusia. *Scholaria*, 6(2).
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Staddon, J. (2021). Theoretical behaviorism. In *Contemporary Behaviorisms in Debate* (pp. 79-95). Springer.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3).
- Sumantri, B.A dan Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Suswanto, H. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tirta Smart.
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi pendidikan dengan suatu pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.